

ABSTRAK

Corak kemajemukan agama bukan fenomena yang baru muncul di abad ini. Gagasan mengenai agama-agama dunia yang berkembang di abad ke-20 menjadi latar belakang munculnya dialog antaragama atau dialog antar umat beragama. Gagasan tentang agama-agama dunia muncul ketika para pemikir Kristen menyadari agama-agama selain Kekristenan dan berusaha merangkul realitas tersebut dalam perjumpaan dialogis. Di Asia, kemajemukan agama merupakan realitas yang sudah tertanam dalam kehidupan sosial masyarakat. Situasi sosial-kultural tersebut tidak terlepas dari sejarah panjang kolonialisme bangsa Eropa yang menduduki sebagian besar wilayah di Asia. Kolonialisme meninggalkan berbagai masalah sosial yang secara langsung dialami masyarakat Asia. Keprihatinan pertama tertuju pada kemiskinan dan penderitaan yang masih terjadi di zaman ini. Lebih lagi, masyarakat Asia harus berhadapan dengan pluralisme budaya dan agama yang cenderung melahirkan konflik berbasis identitas. Di sini, Edmund Kee-Fook Chia menawarkan pembacaan yang menyeluruh dan komprehensif mengenai realitas Asia dan berbagai usaha membangun dialog dalam konteks Asia.

Edmund Kee-Fook Chia merupakan salah satu teolog Katolik yang fokus terhadap realitas agama-agama. Salah satu sumbangan terbesarnya adalah kajian analitik tentang *summa* dialog antaragama. Karya tersebut menjembatani berbagai tema teologi yang berkembang di Asia pasca kolonialisme dengan tema dialog antaragama. Dialog bukan tanpa dasar. Edmund Chia memulainya dengan menganalisis sejarah perkembangan agama-agama di Asia dengan membaginya berdasarkan masing-masing sub-regional geografis, yaitu Asia Selatan, Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Tengah, dan Asia Barat.

Edmund Chia menggunakan pendekatan hermeneutika lintas teks dalam menganalisis hubungan antara Alkitab dengan kitab suci asli Asia. Hal ini bertujuan agar kedua teks saling memperkaya pemahaman tentang iman dan mencari kemungkinan adanya kesamaan nilai-nilai teologis. Selain itu, Edmund Chia juga mengembangkan konsep tri-dialog dan trilogi dialog antaragama dengan bertolak dari realitas pluralisme beragama, budaya, dan kompleksitas masalah di Asia.

Summa yang menjadi pintu masuk ke dalam pemikiran Edmund Chia secara komprehensif berusaha mengkontekstualisasikan dialog antaragama sesuai dengan ciri khas Asia. Pemikiran tersebut pun direkonstruksi dalam realitas Indonesia sebagai tempat agama-agama dunia bertemu. Penting untuk dipahami bahwa Indonesia menjadi potret sederhana Asia di mana pluralitas agama, budaya, dan berbagai permasalahan sosial bersentuhan langsung dengan masyarakat. Di sisi lain, segala aspek kemajemukan di Indonesia berhadapan dengan sikap superioritas yang sangat tampak dalam gerakan mayoritarianisme dengan membawa identitas tertentu.

ABSTRACT

Religious pluralism is not a new phenomenon in this century. The idea of “world religions” that developed in the twentieth century became the background for the emergence of interreligious dialogue. The idea of world religions emerged when Christian thinkers became aware of religions other than Christianity and sought to encapsulate that reality in dialogical encounters. In Asia, religious pluralism is a reality that is embedded in the social life of the people. This socio-cultural situation is inseparable from the long history of European colonialism that occupied most of Asia. Colonialism left behind a variety of social problems that were directly experienced by Asian communities. The first concern was the poverty and suffering that still exist today. Moreover, Asian societies had to deal with cultural and religious pluralism that tended to produce identity-based conflicts. Here, Edmund Kee-Fook Chia offers a thorough and comprehensive reading of Asian realities and attempts to build dialog in the Asian context.

Edmund Kee-Fook Chia is one of the Catholic theologians who focuses on the reality of religions. One of his greatest contributions is the analytical study of *Summa Interreligious Dialogue*. The work bridges various theological themes that developed in post-colonial Asia with the theme of interreligious dialogue. Dialogue is not without foundation. Edmund Chia begins by analyzing the historical development of religions in Asia by dividing them based on each geographical sub-region, namely South Asia, East Asia, Southeast Asia, Central Asia, and West Asia.

Edmund Chia uses a cross-textual hermeneutic approach in analyzing the relationship between the Bible and indigenous Asian scriptures. This aims to enrich the understanding of faith between the two texts and look for the possibility of common theological values. In addition, Edmund Chia also developed the concept of tri-dialogue and the trilogy of interreligious dialogue by starting from the reality of religious pluralism, culture, and the complexity of problems in Asia.

The *Summa*, which is the entrance to Edmund Chia's thought, comprehensively tries to contextualize interreligious dialogue in accordance with Asian characteristics. This thinking is also reconstructed in the reality of Indonesia as a place where world religions meet. It is important to understand that Indonesia is a simple portrait of Asia where religious plurality, culture, and various social problems come into direct contact with society. On the other hand, all aspects of plurality in Indonesia face an attitude of superiority that is very visible in the majoritarianism movement by carrying certain identities.